Literasi Pendidikan Profesi Guru

Upaya pemerintah menghadirkan peran negara dalam pembangunan mental melalui pendidikan semakin nyata. Untuk meningkatkan mutu guru, pemerintah menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program tersebut merupakan metamorfosis dari Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi guru dalam jabatan untuk memperoleh sertifikat pendidik profesional. Dalam hari-hari ini PPG dalam jabatan (daljab) sedang dalam proses persiapan dan tak lama lagi akan segera menjalani pekuliahan. Sementara PPG prajabatan (prajab) tengah membuka pendaftaran, bahkan disediakan beasiswa dari pemerintah.

Beberapa waktu sebelumnya pemerintah telah melaksanakan PPG Terintegrasi dan PPG SM-3T (Sarjana Mengajar di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Untuk yang terakhir ini, PPG menjadi bonus bagi para pengabdi SM-3T, namun tidak otomatis lulus dan memperoleh sertifikat pendidik profesional. Selama satu tahun mereka berjuang termasuk menempuh ujian tulis dan ujian kinerja di akhir program sebagai syarat kelulusan. Pada semester pertama mahasiswa digembleng dalam aktivitas *workshop*. Kemudian pada semester kedua mereka diterjunkan ke sekolah untuk praktik mengajar sembari harus melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bekal guru profesional.

Profesionalitas guru ditandai dengan penguasaan empat kompetensi. *Pertama*, kompetensi pedagogis yakni penguasaan konsep-konsep kependidikan termasuk keterampilan didaktik metodik. *Kedua*, kompetensi bidang studi artinya menguasai sungguh keilmuan yang diajarkannya. *Ketiga*, kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan sikap dan perilaku sebagai seorang guru sebagai teladan. *Keempat*, kompetensi sosial yakni kemampuan berelasi dengan setiap orang, beradaptasi dengan lingkungannya, serta berkontribusi bagi masyarakat.

Gerakan Literasi

Dalam proses kelulusan PPG, ujian akhir sering menjadi hambatan. Soal-soal yang diujikan seringkali berkutat pada penguasaan aspek kognitif yang tidak mudah. Maka salah satu cara paling jitu untuk menaklukkannya melalui latihan soal terus menerus. Akibatnya ada kecenderungan mahasiswa merasa ujian sebagai momok menakutkan sehingga malahan abai dengan proses pembelajaran maupun aspek-aspek penilaian portofolio lainnya.

Alih-alih mempersiapkan keprofesionalan, kenyataan ini justru membatasi mahasiswa dalam mengembangkan diri. Ini akan semakin kontraproduktif dengan upaya pendidikan, apabila mahasiswa calon guru profesional justru tersekat kemampuan berpikirnya dalam ruang sempit kognitif demi sebuah kelulusan. Padahal kelak di pundak mereka tersampir kewajiban untuk mendidik generasi bangsa selanjutnya. Apalagi amanat kurikulum dalam menghadapi perkembangan abad ke-21, selain fokus pada pendidikan karakter juga menekankan pengembangan kemampuan literasi, berpikir kritis siswa (HOTS/*Higher Order Thinking Skills)*, dan kolaborasi.

Salah satu cara menjembatani dilema ini yaitu menumbuhkan kesadaran belajar secara rutin. Caranya mahasiswa PPG perlu diwajibkan membaca paling sedikit 30 menit setiap hari. Dalam hal ini PPG sebenarnya lebih banyak menerapkan prinsip andragogi, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri. Bacaan yang dipilih fokus pada penguasaan materi yang dirasa masih kurang berdasarkan hasil *pretes* yang dilakukan pada awal program.

Setelah membaca, mahasiswa menuliskan hal-hal penting dari yang dibacanya ke dalam sebuah jurnal harian. Dengan demikian gerakan literasi dapat membantu mahasiswa menambah wawasan keilmuannya. Mahasiswa diharapkan juga menjadi lebih siap menghadapi ujian tanpa abai dengan proses pembelajaran dan penilaian lainnya selama PPG. Tentu saja selanjutnya tidak hanya membaca namun dalam gerakan literasi juga mahasiswa PPG perlu didorong untuk menulis dan memublikasikan karyanya.

Bagi mahasiswa prajab, habitus literasi semacam ini akan lebih mudah dilakukan. Apalagi ketika mahasiswa PPG diasramakan. Pasalnya akan sungguh tersedia waktu khusus bagi mahasiswa untuk belajar lewat kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi bersama teman-temannya. Sejalan dengan kurikulum sekolah yang mendorong gerakan literasi, maka tentu baik jika kebiasaan yang sama juga diterapkan bagi mahasiswa PPG. Ini sekaligus mempersiapkan mereka sebagai calon guru profesional yang literat.

Oleh: Hendra Kurniawan, M.Pd.,
Dosen Pendidikan Sejarah dan PPG Universitas Sanata Dharma
Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia